

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas hasil temuan dari masing-masing penelitian dan dianalisis secara lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh dilapangan selama penelitian. Pada bagian ini berisi tentang: (1) langkah-langkah operasional model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, (2) prinsip-prinsip reaksi pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan (3) sistem pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dari bagian tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Langkah-Langkah Operasional Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mind Mapping merupakan salah satu dari model pembelajaran, dimana model pembelajaran tersebut menumbuhkan rasa semangat dan kreatifitas siswa meningkat, selain itu juga meningkatkan keahaman siswa. Mempelajari di suatu mata pelajaran khususnya Sejarah Kebudayaan Islam memang menceritakan suatu masa lampau sehingga siswa tidak sepenuhnya mempelajarinya. Agar pembelajaran ini berjalan dengan baik dengan menggunakan pembelajaran *Mind Mapping*, dimana *Mind Mapping* disini menggambarkan suatu peta konsep agar mudah mempelajarinya. Dengan

demikian, guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut, karena pembelajaran tersebut terwujudnya suatu diri yang lebih baik.

Hal ini didukung oleh pendapat Muhammad Fathurrohman dalam bukunya *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, menurutnya dalam perkembangannya model pembelajaran menjadi semakin bertambah dan semakin banyak. Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran baik diterapkan maka perlu diperhatikan ciri-ciri berikut ini:

- 1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.¹

Proses pembelajaran dalam pembuatan *Mind Mapping* ini sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran yang memang menghasilkan sebuah peningkatan yang bagus karena proses yang diutamakan dalam pembelajaran agar mencapai hasil yang memuaskan. Dengan itu, ada langkah-langkah yang lebih spesifik dari pembuatan *Mind Mapping* yaitu ada 7 tahap.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Sunanto Winduri dalam bukunya *Be An Absolute Genius*, menurutnya setiap peta pikiran mempunyai elemen-elemen sebagai berikut:

¹ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 198

- a) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar
- b) Gunakan gambar dan foto untuk ide sentral
- c) Gunakan warna
- d) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua
- e) Buatlah garis melengkung bukan garis lurus
- f) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis
- g) Gunakan gambar

Hal ini didukung dengan pendapat bapak Fahroji, S.Pd, menurutnya “Cara membuatnya menurut saya lebih bagus pokoknya di tengah cabangnya disamping kebawah karena kalau judul bab atau tema pokok ditengah itu terlihat bagus, selain itu juga terlihat dan tidak lupa judul wujudkan dengan gambaran-gambaran yang sesuai dengan keinginan masing-masing kelompok.”

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa di MAN 3 Tulungagung dan MAN 3 Blitar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan langkah-langkah memulai ke bagian kertas tengah, kemudian buatlah gambaran sesuai dengan keinginan, kemudian menempatkan sub-bab yang telah ada, membuat garis melengkung, gunakanlah satu kata kunci untuk setiap gambaran, dan gunakan gambar.

2. Prinsip-Prinsip Reaksi Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Prinsip reaksi merupakan hal terpenting yang harus di emban oleh seorang guru. Guru harus melakukan sesuatu agar kegiatan di dalam kelas dapat berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini guru mengajak siswa untuk merangkum materi yang akan dibuat *Mind Mapping* yang nantinya akan dipresentasikan dan memberikan penjelasan kepada teman sejawat.

Hal ini didukung dengan pendapat bapak Fahroji, S.Pd, menurutnya “Anak-anak itu punya semangat yang tinggi sehingga kita sering juga pelajaran itu terintegrasikan karena semuanya dari Allah, pelajaran fisika, kimia, dan matematika itu kan semua juga agama. Lalu para tokoh pendidikan seperti Ibn Sina, Miskawaih semua kan juga ahli-ahli agama. Dia juga bisa sains, pada waktu itu karena dia juga begitu yakinnya dengan apa yang disampaikan dalam Al-Quran. Sebelumnya kita bisa seperti itu, anak-anak semangat dan yakin dengan apa yang di Al-Quran, kemudian dikembangkan penelitian-penelitian, maka ketahuilah teman seperti itu. Jadi anak itu bisa dilihat melalui anak penguasaan ketika presentasi”.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Dimiyati & Mudjiono dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran, menurutnya proses belajar dan kegiatan yang di kaitkan kepada minat pelajar saat itu dapat mempertinggi motivasi dan sebagai prinsip individu tidak hanya didorong oleh pemenuhan aspek-aspek

biologis, sosial, dan emosional, akan tetapi individu perlu juga dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang ia miliki saat ini.²

Dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam reaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu siswa mempresentasikan, selanjutnya guru memberikan suatu ulasan tambahan yang isinya untuk memotivasi siswa tersebut. Adanya hal ini pengetahuan maupun wawasan siswa semakin bertambah karena pada pembuatan *Mind Mapping* ini hanya memaparkan sub bab tertentu.

3. Sistem Pendukung Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sistem pembelajaran merupakan suatu alat/ bahan yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Alat-alat peraga diperlukan sekali di dalam memberikan pelajaran kepada siswa untuk memudahkan di dalam memberikan pelajaran dan memahami pelajaran dengan jelas atau menguasai isi dan kecakapan pelajaran dengan baik. Tentunya setiap alat peraga yang mau dipergunakan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapainya, atau pelajaran yang akan diberikan kepada anak menurut kadar keperluannya saja. Sebab pemakaian-pemakaian alat-alat peraga yang terlalu banyak akan melambankan anak-anak berfikir abstrak dan sebaliknya penyampaian pendidikan yang verbalisitas akan membosankan siswa.

² Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), hlm. 41

Disamping itu, dalam pembuatan *Mind Mapping* menggunakan alat peraga seperti halnya kertas, spidol, maupun warna. Dengan tujuan untuk membantu dan mempermudah para guru dalam mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien, selain itu mempermudah para siswa menangkap materi pelajaran, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan mereka.